

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sering beranggapan bahwa yang sangat penting dan menentukan dalam berbagai hal adalah kecerdasan otak, sedangkan kemampuan lain menjadi kurang penting. Padahal manusia dalam dirinya memiliki banyak kekuatan, salah satunya adalah spritualitas. Kekuatan spritualitas tersebut ditampilkan melalui pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Spritualitas merupakan suatu spirit bagi seorang manusia, dalam kesufian spritualitas ini diartikan sebagai jiwa. Oleh sebab itu, bisa dikatakan jiwa merupakan suatu subjek dari kegiatan spritual. Penyatuan jiwa dan ruh dengan kegiatan spritual akan memunculkan kebutuhan akan Tuhan. Dalam kehidupan, kebutuhan manusia akan Tuhan-nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan lagi.

Manusia yang memiliki kecerdasan spritual memungkinkan dia untuk berfikir kreatif, berwawasan jauh, ikhlas, penuh harapan, membuat atau bahkan mengubah aturan yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik.¹ Spritualitas merupakan semangat yang tertanam dalam diri seorang manusia dan akan memberikan pengaruh terhadap suatu etos kerja yang dilakukan. Masa remaja tentunya sangat erat kaitannya dengan hal tersebut, karena di anggap sebagai masa-masa yang sangat penting khususnya dalam pembentukan kepribadian. Dengan memiliki kecerdasan spritual, remaja akan dengan mudah memaksimalkan tugas-

¹ Ahmad Taufik Nasution. *Metode Menjernihkan Hati; Melejitkan Kecerdasan Emosi dan Spritual Melalui Rukun Iman*. (Bandung: Mizan. 2005). Hlm 56.

tugas perkembangannya seperti dapat menerima keadaan diri bukan khayalan dan impian. Mereka mampu memelihara keadaan jasmani, kekuatan atau kelembutan yang dimiliki serta memanfaatkannya secara efektif.²

Tugas perkembangan penting yang dihadapkan pada remaja adalah bebas dari ketergantungan emosional seperti dalam masa kanak-kanak. Pada masa ini anak sangat bergantung emosinya terhadap orang tua atau orang dewasa lain yang berada disekitarnya, seperti menangis, sukar mengerjakan sesuatu tanpa didampingi. Namun di usia remaja seseorang dituntut untuk tidak lagi mengalami perasaan yang bergantung, maka dari itu spritualitas pada remaja bertugas untuk memaksimalkan tugas-tugas perkembangannya.³

Usia remaja merupakan usia dimana perkembangan identitas remaja juga diikuti perkembangan sosial mereka. Teman sebaya sebagai sosok yang penting bagi mereka merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan spritualitas remaja. Perjalanan perkembangan spritualitas remaja terjadi dalam hubungan dengan orang lain dan melibatkan sebuah kesadaran diri yang kuat. Spritualitas dalam kehidupan remaja sangatlah penting, dikarenakan nilai dari spritualitas itu digunakan sebagai dasar kehidupan yang digunakan untuk menghadapi konflik-konflik pada periode yang bergejolak pada usia tersebut. Spritualitas merupakan coping yang biasa dilakukan oleh individu yang mengalami kesedihan, kesepian, dan kehilangan. Pada saat mengalami peristiwa yang menimbulkan sedih, takut, dan kehilangan kebanyakan orang akan kembali

² Andi Mappire. *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional: 1982), hlm 102.

³ Andi Mappire. *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional: 1982), hlm 104.

mengingat Tuhan dan menambah pengalaman spritualnya. Walaupun spritualitas begitu penting bagi seorang remaja dalam kehidupannya, namun sangat banyak faktor yang dapat mengganggu perkembangan spritualitas itu sendiri, salah satunya adalah gaya hidup.

Gaya hidup sangat terkenal pada usia remaja karena pengaruh dari lingkungan dan kelompok teman sebaya yang kuat. Pada usia ini, pilihan-pilihan konsumsi para remaja sangat dipengaruhi aktivitas-aktivitas yang ditekuninya, teman-temannya, dan penampilan generasi itu.⁴ Seorang remaja merasa perlu menyesuaikan diri terhadap perkembangan *food, fashion, and fun*. Menurut Steinberg⁵, pada umumnya remaja menghabiskan uangnya untuk berbelanja pakaian, makanan, kosmetik, dan kebutuhan yang lainnya. Selanjutnya Steinberg mengungkapkan bahwa remaja merupakan pasar dari produk film, musik, olahraga, dan televisi. Berdasarkan hal tersebut usaha untuk mengikuti perkembangan dan perubahan dari lingkungan sosial adalah karena remaja ingin diterima oleh teman-teman dan lingkungan sosialnya.

Gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang di dunia yang di ekspresikan dalam aktivitas, minat, opininya dan menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya.⁶ Penelitian tentang gaya hidup telah banyak dikembangkan, salah satunya oleh *Stanford Research Institute (SRI) International* yang menghasilkan suatu perangkat pengukuran mengenai gaya

⁴ R, Kasali. *Membidik Pasar International: Segmentasi, Targeting, Positioning*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2001). Hlm 195

⁵ L, Steinberg. *Adolescence Sixt Edition*. (Boston: McGraw-Hill College. 2002). Hlm 250.

⁶ P, Kotler. *Manajemen Pemasaran: Analisa, Perencanaan, Implikasi, dan Kontrol, Jilid I*. (Jakarta: PT. Prenhallindo. 1997). Hlm 159

hidup yang disebut *Values and Lifestyles* (VALS). Kerangka kerja VALS telah menjadi satu-satunya segmentasi psikografis komersial yang diterima secara luas .

Melalui program riset eksklusif yang diadakan pada tahun 1960, SRI merancang sistem VALS pertamanya untuk mendapatkan pemahaman mengapa orang-orang meyakini dan melakukan sesuatu, bagaimana nilai internal dan sikap diekspresikan sebagai gaya hidup eksternal.⁷ Dalam penelitian tersebut gaya hidup terdiri atas delapan segmen yang mengelompokkan konsumen berdasarkan karakteristik atau kedekatan ciri tertentu. Pengelompokan gaya hidup ini disebut dengan sistem VALS 2, yang mengelompokkan konsumen pada delapan kelompok yaitu, *actualizers, fullfilleds, experiences, believers, strivers, makers, strugglers*.⁸

Salah satu gaya hidup berdasarkan pengelompokan dari sistem VALS 2 adalah gaya hidup *experiences*. Gaya hidup *experiences* adalah cara seseorang dalam menjalani hidup, memanfaatkan waktu dan uangnya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki ciri-ciri; seseorang yang muda, energik, bersemangat, meledak-ledak (*implulsive*), suka memberontak yang menginginkan variasi dan kegembiraan.⁹ Para *experiences* menyukai latihan fisik, olahraga, kegiatan sosial, dan merupakan konsumen yang antusias terutama terhadap pakaian, musik, film bisokop, video, dan makanan cepat saji.¹⁰ Menurut SRI¹¹ *experiences* merupakan

⁷ P, Kotler. *Manajemen Pemasaran: Analisa, Perencanaan, Implikasi, dan Kontrol, Jilid I*. (Jakarta: PT. Prenhallindo. 1997). Hlm 162

⁸ C. W, Lamb., J.F, Hair., C. McDaniel. *Pemasaran Edisi Pertama*. (Jakarta: PT. Salemba Emban Raya. 2001). Hlm 269

⁹ P, Kotler. *Manajemen Pemasaran Edisi Kesebelas Jilid I*. (Jakarta: Prenhallindo. 2005). Hlm 210.

¹⁰ J, Mullins, dkk. *Marketing Mangement: A Strategic Decision-Making Apporoach*. (New York. McGraw. 2005). Hlm 159.

¹¹ N. J, Setiadi. *Perilaku Konsumen*. (Jakarta: Kencana. 2003). Hlm 82

kelompok yang memiliki *resources* tinggi dan berorientasi pada tindakan dalam mengkonsumsi produk yang disukai oleh kalangan remaja. Seorang remaja berada dalam tahap mencari nilai hidup dan pola perilaku serta memiliki sumber daya yang banyak berupa waktu, kesempatan, peluang, serta uang saku yang masih diberikan oleh orang tuanya. Remaja dengan gaya hidup *experiences* diprediksi menghabiskan waktu luangnya lebih banyak di luar aktivitas utamanya. Hal tersebut juga akan berdampak terhadap kondisi fisik dan psikis yang memungkinkan spritualitas diri mereka akan menurun.

Penggunaan *smartphone* yang sudah menjadi gaya hidup pada saat ini dikalangan masyarakat terutama remaja sangat sulit untuk dipisahkan, menurut hasil studi bertajuk "*Getting Mobile Right*" yang diprakarsai oleh Yahoo dan Mindshare, saat ini ada sekitar 41,3 juta pengguna *smartphone* dan 6 juta pengguna tablet di Indonesia. Jumlah tersebut diyakini bakal terus berkembang dengan pesat khususnya di wilayah perkotaan. Bahkan, pihak Yahoo dan Mindshare memprediksi bahwa akan ada sekitar 103,7 juta pengguna *smartphone* dan 16,2 juta pengguna tablet di Indonesia pada tahun 2017.¹² Data ini menunjukkan banyaknya pengguna *smartphone* di Indonesia dan diprediksi akan meningkat sebanyak 62,4 juta pengguna *smartphone* dan 10,2 juta pengguna tablet dalam selang waktu tiga tahun. Berdasarkan uraian data di atas mengindikasikan besarnya aktivitas yang

¹² Adhi Maulana, "Akan ada 103,7 Juta Pengguna Smartphone di Indonesia," 2013, diakses tanggal 1 Oktober 2017, <http://tekno.liputan6.com/read/731892/akan-ada-1037-juta-pengguna-smartphone-di-indonesia>.

dilakukan remaja seperti, belanja *smartphone* untuk mendapatkan model yang lebih baru sehingga gaya hidupnya pun akan terlihat lebih baru.

Selain penggunaan *smartphone*, berkunjung ke mal adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat terutama bagi kalangan remaja. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada penelitian “Penduduk Muda Kelas Menengah, Gaya Hidup, dan Keterlibatan Politik: Studi Empiris Perkotaan di Jabodetabek (Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)” oleh Vanda Ningrum dkk, frekuensi penduduk muda berkunjung ke mal dalam sebulan rata-rata lebih dari dua kali. Penduduk muda yang telah menikah rata-rata memiliki frekuensi yang lebih sering dibandingkan dengan penduduk lajang. Data menunjukkan 31% penduduk lajang mengunjungi mal satu kali dalam sebulan, 27% menyatakan 2 kali dalam sebulan, 15% menyatakan 3 kali, dan 23% mengunjungi mal lebih dari 3 kali. Sementara itu, responden yang telah menikah, memiliki frekuensi lebih sering mengunjungi mal. Hampir separuh responden dengan status menikah atau 43% mengunjungi mal lebih dari tiga kali dan hanya 16% yang mengunjungi mal satu kali dalam sebulan.

Status orang yang telah menikah memang lebih tinggi frekuensi mengunjungi mal dibandingkan dengan yang berstatus lajang atau remaja karena keterbatasan ruang publik. Sehingga bagi penduduk yang telah menikah hiburan untuk anak-anak dapat dilakukan dengan mengunjungi mal. Namun dikalangan remaja mal dipilih sebagai tempat untuk berkumpul, berbelanja dan mencari hiburan. Melalui hal tersebut menandakan bahwa mal merupakan salah satu tempat untuk beraktivitas bagi remaja seperti karaoke dan nonton bioskop. Selain itu mal juga dipilih sebagai tempat untuk

melepaskan minat bagi remaja melalui aktivitas belanja seperti pakaian, makanan, tas, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengubah fashion dirinya ke yang lebih baru.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap remaja mengenai gaya hidup *experiences* dan hubungannya dengan spritualitas remaja di pondok pesantren Kota Bandung, karena dari segi ibadah *maghdah* (pokok) remaja yang tinggal di pesantren biasanya lebih unggul dan mampu dari pada yang tidak tinggal di pesantren. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi tingkat spritualitas yang dimiliki seorang remaja.

Kota Bandung sendiri dikenal sebagai wilayah santri dengan masyarakat mayoritas islam, karenanya terdapat pesantren baik tradisional maupun modern. Selain pesantren terdapat juga Madrasah Aliah (MA) negeri maupun swasta. Salah satu pesantren di kota Bandung yaitu Pondok Pesantren Mahasiswa Universal atau lebih dikenal dengan sebutan Ma'had Universal. Pesantren ini terletak di Jalan Desa Cipadung No. 01 RT. 03/RW. 08, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614. Mayoritas penghuninya adalah mahasiswa yang kuliah di Kota Bandung, yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam kehidupan sehari-hari para santri tentu tidak lagi sepenuhnya mengikuti gaya hidup yang ada di pesantren, hal ini dikarenakan lingkungan mereka beraktivitas akan berpengaruh terhadap bagaimana kehidupan yang mereka jalani. Hobi, kegiatan-kegiatan sosial, keanggotaan, klub, dan komunitas adalah bentuk dari aktivitas yang dilakukan di luar lingkungan pesantren. Selanjutnya bentuk gaya hidup seperti fashion, makanan, dan media sudah mengikuti kebiasaan berdasarkan kehidupan di kota walaupun status mereka adalah sebagai santri. Selain

itu ekonomi, pendidikan, dan produk masa depan mereka adalah berdasarkan kehidupan perkotaan, seperti melakukan bisnis untuk tuntutan ekonomi dan kuliah sebagai pendidikan sekaligus produk masa depan.

Perbedaan gaya hidup santri masa sekarang dengan zaman dahulu dikarenakan faktor perubahan sosial yang terjadi dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Timbulnya hal ini disebabkan dari pengaruh luar salah satunya adalah pergaulan, seperti pacaran, media sosial, dan pergi ke tempat hiburan. Oleh sebab itu kelompok sosial dalam bergaul menjadi pihak yang dianggap paling mempengaruhi kehidupan santri masa kini, terutama dalam membentuk kualitas dirinya.

Pada dasarnya masyarakat beranggapan bahwa dinamika kehidupan pesantren bersifat tradisional dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman dan menjaga kesopanan. Namun kembali lagi bahwa dunia terus berkembang dengan berbagai aspek tanpa terkecuali. Begitupun dengan kehidupan para santri yang pada akhirnya akan terkena dampak dari pergaulan di luar lingkungan pesantren baik itu perilaku, model pakaian, gaya berbicara, ataupun tatakrama yang semua itu bisa digabungkan dalam istilah gaya hidup. Karena itu, spritualitas seorang santri juga akan terganggu oleh pergaulan di luar kingkungan pesantren tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, hal tersebut merupakan masalah yang menarik untuk dibahas. Karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Gaya Hidup *Experiences* dengan Spritualitas (Penelitian terhadap Remaja Akhir Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah mengenai penelitian yang diteliti yaitu hubungan Gaya Hidup *experiences* dengan spritualitas pada remaja akhir di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung. Maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum gaya hidup *experiences* pada remaja akhir Pondok Pesantren Mahasiswa Universal?
2. Bagaimana gambaran umum spritualitas remaja akhir di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal?
3. Apakah terdapat hubungan antara gaya hidup *experiences* dengan spritualitas pada remaja akhir Pondok Pesantren Mahasiswa Universal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui gambaran umum gaya hidup *experiences* pada remaja akhir Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran umum spritualitas pada remaja akhir Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya hidup *experiences* dengan spritualitas pada remaja akhir Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu tentang gaya hidup *experiences* dan spritualitas. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang spritualitas dan gaya hidup *experiences*.

Adapun secara praktis, peneliian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua, guru, dan remaja dalam upaya mengelola hal-hal yang berkaitan dengan gaya hidup *experiences* dan meningkatkan spritualitas.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Oleh karena itu, penulis menyajikan beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian sekarang yang sudah dianalisis sebelumnya oleh para peneliti. Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan dari variabelnya dan istilah yang digunakan. Hasil penelitian tersebut dijadikan sebuah referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, yaitu:

1. “Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Spritualitas Santri” oleh Ima Permana Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu adanya Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Spritualitas sebesar 10,89%”¹³. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu gaya hidup *experiences* dan remaja akhir di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung.

¹³ Ima Permana, “*Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Spritualitas Santri*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

2. “Hubungan Antara Gaya Hidup *Experiences* dengan Prestasi Belajar (Studi Korelasi pada Siswa SMAN 1 Kota Bandung)” oleh Nova Pahlasari Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan skor koefisien korelasi sebesar -0,111 pada tingkat signifikansi 0,057 yang berarti tidak ada kaitan antara prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa dengan gaya hidup *experiences*.¹⁴ Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu spritualitas pada remaja akhir di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung.
3. “Gambaran Spritualitas Islam Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi (Studi deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)” oleh Fia Fitri Aisyah Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2013. Hasil penelitiannya adalah, Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi memiliki tingkat spritualitas yang tinggi yaitu sebesar 79% sedangkan sisanya adalah kategori rendah dan sedang¹⁵. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah gaya hidup *experiences* remaja akhir di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung.
4. “Gambaran Kecerdasan Spritual Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Pada Siswa MA Fat-Hiyyah Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)” oleh Neneng Intan Pauziah Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam

¹⁴ Nova Pahlasari, “*Hubungan Antara Gaya Hidup Experiences dengan Prestasi Belajar*” (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

¹⁵ Fia Fitri Aisyah, “*Gambaran Spritualitas Islam Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu kondisi remaja yang ada di sekolah MA Fat-Hiyyah secara pribadi merasakan perubahan sikap spritual, yaitu mereka merasakan belajar ilmu agama memahami tentang islam, iman, dan ihsan yang kaffah¹⁶. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu metode penelitian kuantitatif dan gaya hidup *experiences* remaja akhir di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung.

5. “Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Remaja (Studi Pada Komunitas Mobil LSC 81 Club)” oleh Ratu Aulia Rahamni Bernatta Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui gaya hidup hedonis di kalangan remaja yang bergabung di komunitas mobil LSC 81 *Club*. Hasil penelitiannya adalah terdapat dua faktor yang mempengaruhi remaja bergaya hidup hedonis yaitu faktor internal dan eksternal. Bentuk dari gaya hidup remaja hedonis yang ada di komunitas mobil LSC 81 *Club* yaitu berpenampilan *trendy*, menghabiskan waktu luang/ waktu akhir pekannya diluar rumah, diskotik (*Clubbing*), *touring* (perjalanan), dan yang terakhir adalah hobi memodifikasi mobil.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu metode penelitian kuantitatif dan gaya hidup

¹⁶ Neneng Intan Pauziah, “*Gambaran Kecerdasan Spritual Di Kalangan Remaja*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

¹⁷ Ratu. A. R, “*Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Remaja*” (Skripsi Universitas Lampung, 2017, diakses pada Tanggal 25 November 2017, <http://digilib.unila.ac.id/25776/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>).

experiences remaja akhir di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung.

6. "Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme (Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala). Oleh Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan Jurusan Psikologi Fakultas Kedokteran Univesitas Syiah Kuala. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel mahasiswa aktif S1 Unsyiah yang berusia 18-22 tahun (masa remaja akhir) dengan menggunakan teknik random stratified sampling proportional dan subjek dalam penelitian berjumlah 377 orang. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa S1 Unsyiah. Hasil analisa menunjukkan bahwa sebanyak 98.7% mahasiswa Unsyiah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dan sebesar 78,4% memiliki tingkat hedonisme yang rendah.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah populasi dan sampel yaitu remaja akhir di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung.

F. Kerangka Berpikir

Psikologi Individual mempunyai arti yang penting sebagai cara untuk memahami tingah laku manusia. Alfred Adler sebagai tokoh psikologi individual merupakan salah satu yang membahas tentang gaya hidup, berikut adalah pandangan yang dikemukakan¹⁹; *Pertama* Prinsip Rasa Rendah Diri, Adler

¹⁸ Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan, "Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme (Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala)," Jurnal Psikologi, Volume 12 Nomor 2, Desember (2016). Hlm 60.

¹⁹ Dede Rahmat Hidayat. *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011). Hlm 65

meyakini bahwa manusia dilahirkan disertai dengan perasaan rendah diri. *Kedua* Prinsip Superior, Adler beranggapan bahwa manusia adalah makhluk agresif dan harus selalu agresif bila ingin superioritas. *Ketiga* Prinsip Gaya Hidup (*Style Of Life Principle*), menurut Adler gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada. *Keempat* Prinsip Diri Kreatif, Adler berpendapat bahwa manusia adalah seniman bagi dirinya. Diri kreatif membuat sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya, yaitu kepribadian yang baru, individu yang menciptakan dirinya. *Kelima* Prinsip Diri yang Sadar. Kesadaran menurut Adler adalah inti kepribadian individu, ia merasa bahwa manusia menyadari segala hal yang dilakukannya setiap hari dan dapat menilainya sendiri. *Keenam* Prinsip Tujuan Semu, tujuan semu yang dimaksud oleh Adler adalah pelaksanaan kekuatan-kekuatan tingkah laku manusia. *Ketujuh* Prinsip Minat Sosial, Adler menyatakan bahwa manusia dilahirkan dikaruniai minat sosial yang bersifat universal, kebutuhan ini terwujud melalui komunikasi dengan orang lain.

Manusia dalam pandangan Adler di dorong oleh hubungan sosial bukan hubungan seksual, oleh karena itu manusia adalah pencipta dan ciptaan dari kehidupan mereka sendiri, maksudnya manusia menggunakan cara yang unik dalam menjalani hidup untuk mau ke depan dan ekspresi tujuan hidup mereka. Dengan demikian, perilaku yang ditunjukkan dengan cara yang unik dalam mencapai sebuah tujuan disebut individualitas (*individuality*) atau gaya hidup (*lifestyle*)

Gaya hidup menjadi hal yang sangat diperhatikan seorang remaja dalam menjalani hidupnya. Remaja pada umumnya meniru gaya hidup kota-kota

metropolitan mulai dari segi penampilan, perilaku, dan cara hidup remaja disesuaikan dengan gaya hidup yang di ikuti teman-teman sebayanya. Gaya hidup yang banyak berperan dalam kehidupan remaja adalah gaya hidup *experience*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Urbonavicius dan Kasnauskiene²⁰ mengemukakan bahwa mayoritas remaja termasuk ke dalam tipe gaya hidup *experiences*. Sehubungan dengan hal tersebut, gaya hidup *experiences* harus dikelola seefisien mungkin karena akan berhubungan dengan kondisi spritualitas seorang remaja.

Gaya hidup yang disebut sebagai tingkah laku dalam kehidupan tentunya harus mempunyai sebuah tujuan yang jelas, salah satu tujuannya adalah untuk mencapai kebutuhan. Oleh karenanya Alfred Adler yang memandang gaya hidup sebagai perilaku yang ditampilkan dengan cara yang unik dalam mencapai sebuah tujuan memiliki hubungan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang memandang tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Berbicara mengenai kebutuhan, spritualitas merupakan salah satu kebutuhan yang harusnya dipenuhi oleh setiap manusia dalam hidupnya, usia remaja adalah salah satunya. Spritualitas dibutuhkan pada usia remaja karena dipandang sebagai usia yang belum stabil fisik dan psikisnya. Remaja merupakan suatu masa transisi yakni peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, tetapi mereka belum bisa sepenuhnya diterima di masa dewasa karena remaja masih

²⁰ S, Urbonavicius dan G, Kasnauskiene, "New Applications of a Traditional Psychographic Segmentation Concept," ISSN 1392-2785 Engineering Economic, Vilnius Universitates (2005). Hlm 82

belum mampu mengatasi dan memfungsikan secara maksimal fisik dan psikisnya. Selain itu remaja merupakan usia yang sangat mengenal dengan istilah gaya hidup dan dilakukan dengan tujuan untuk memuaskan keinginannya. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa tempat seperti cafe, bioskop, tempat karaoke, dan tempat hiburan lainnya banyak dari kalangan remaja yang suka menghabiskan uang dan waktu dengan sia-sia dan dari hal itu gaya hidup mereka terlihat penuh dengan kenikmatan dan kesenangan.

Dengan demikian gaya hidup bagi remaja adalah cara untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan fisiologis, sosial (cinta dan memiliki-dimiliki), dan penghargaan. Dalam mencapai kebutuhan spritualitas, seseorang harus menempuh tahap-tahap dari spritualitas itu sendiri yang dalam ilmu tasawuf disebut dengan istilah *maqamat*.²¹ Secara harfiah, *maqamat* berarti berpijak atau pangkat mulia²². Sedangkan dalam ilmu tasawuf, *maqamat* berarti kedudukan seorang hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah di usahakannya²³.

Rosengren dalam Alex Sobur²⁴ mendefinisikan kebutuhan sebagai “infrastruktur biologis dan psikologis yang menjadi landasan bagi semua perilaku sosial manusia” dan bahwa “sejumlah besar kebutuhan biologis dan psikologis menyebabkan kita beraksi dan bereaksi”. Dari segi arti psikologis, Musthafa Fahmi dalam Alex Sobur²⁵ menjelaskan kata “kebutuhan” sebagai suatu istilah yang digunakan secara sederhana untk menunjukkan suatu pikiran atau konsep yang

²¹M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hlm 126.

²²Mahmud, Yunus. *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990). Hlm 362.

²³Harun, Nasution. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang). Hlm 62

²⁴Alex, Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011). Hlm 270

²⁵Alex, Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011). Hlm 272

menunjuk pada tingkah laku makhluk hidup dalam perubahan dan perbaikan yang tergantung atas tunduk dan dihadapkannya pada proses pemilihan.

Dalam literatur, ditemukan beberapa pengertian dari gaya hidup yang dikemukakan para ahli diantaranya: menurut Kotler²⁶ gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan dan dapat diukur melalui dimensi AIO (*activities, interest, opinion*). *Activities* (kegiatan) adalah tindakan nyata yang mengungkapkan apa yang dikerjakan seseorang, kegiatan apa yang dilakukan untuk mengisi waktu luangnya, *Interest* (minat) adalah usaha aktif menuju pelaksanaan suatu tujuan dan juga mengemukakan apa kesukaan, kegemaran, dan prioritas dalam hidup, *Opini* (*opinion*) adalah berkisar sekitar pandangan dan perasaan dalam menanggapi isu-isu global dan opini digunakan untuk mendiskrisikan penafsiran, harapan, dan evaluasi.

Gaya hidup yang diikuti oleh individu adalah kombinasi dari dua hal, yakni dorongan dari dalam diri (*the inner self driven*) yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah dan menghambat dorongan dari dalam, dua dorongan tersebut akan menjadi hal yang menunjukkan gaya hidup seseorang. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan bagaimana perilaku seseorang dan bersifat tetap atau konstan dalam diri manusia. Jadi, dalam prinsip gaya hidup yang berubah hanya cara untuk mencapai tujuan dan kriteria tafsiran yang digunakan untuk memuaskan gaya hidup.

²⁶ P, Kotler. *Manajemen Pemasaran Edisi Kesebelas Jilid I*. (Jakarta: Prenhallindo. 2005). Hlm 210.

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu pendidikan dengan dasar agama yang menekankan dimensi atau aspek spritual. Dengan pendidikan berbasis spritual, motivasi yang menggerakkan kehidupan adalah motivasi spritualitas, sehingga setiap perilaku yang ditopang oleh motivasi spritualitas maka bernilai baik dan dianggap sebagai suatu ibadah. Tasawuf lebih mengarah pada aspek rohani dari pada aspek jasmani dan lebih hakiki karena akhir dari segalanya adalah Tuhan. Dalam mendekatkan diri kepada Allah, seseorang harus berusaha dan berjuang agar jiwa atau rohnya menjadi suci karena orang yang dekat dengan Allah hanyalah orang-orang yang jiwanya suci. Penyucian jiwa dalam tasawuf yaitu dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani yang ditempuh melalui *maqamat*. Menurut Imam Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum ad-Din* maqamat atau tahap spritual yang harus ditempuh oleh seseorang terdiri dari delapan tingkatan yaitu taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, ridha dan ma'rifat²⁷.

Spiritualitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Melalui teori "*The Diamond of Self and Others*" Coyte²⁸ mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi spiritualitas individu yaitu, diri sendiri, orang lain, dunia fisik, dan lingkuan luar. Selain itu Coyte juga mengungkapkan ada lima aspek dalam menentukan spiritualitas individu yaitu, makna, nilai, transenden, keterhubungan, dan proses menjadi.²⁹

²⁷ Hamzah, Tulaeka, dkk. *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: IAIN Press, 2012). Hlm 244.

²⁸ Abdul Mujib, "Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam," Jurnal Madani Vol. 19, No. 2, Desember (2015). Hlm 200

²⁹ Abdul Mujib, "Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam," Jurnal Madani Vol. 19, No. 2, Desember (2015). Hlm 198

Dalam agama islam, faktor yang paling mempengaruhi adalah Allah, karena hal tersebut seseorang tidak bisa terlepas dari-Nya dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan. Gaya hidup remaja bukan hanya dilihat dari status sosial ekonomi saja, tapi juga dari religiusitas remaja itu sendiri. Religiusitas adalah bentuk penghayatan dari keimanan seseorang kepada Tuhannya dari ketaatan ibadah dan perilakunya sehari-hari. Religiusitas remaja dapat dilihat bagaimana remaja memahami nilai-nilai yang berlaku dalam aturan agama, memahami makna, sesuai aturan yang berlaku dalam aturan agama.

Religiusitas sangat erat hubungannya dengan spritualitas. Spritualitas berbicara kesadaran tentang diri, asal, tujuan dan nasib, sedangkan agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Spritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Mereka yang menganut spritualitas dalam agama memiliki anggapan sebagaimana yang dinyatakan William Irwin Thompson pada tahun 1981 sebagai berikut: “Agama tidak sama dengan spritualitas, namun agama merupakan bentuk spritualitas yang hidup dalam peradaban”³⁰. Motivasi beragama pada remaja adalah untuk memenuhi kebutuhan pada usianya seperti kebutuhan fisiologis, harga diri, dan rasa aman.

Masa remaja adalah masa-masa krisis identitas atau masa pencarian identitas diri, pada masa ini remaja mencoba-coba peran dan hal-hal yang baru

³⁰Aliah B. Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). Hlm 295

untuk mencari mencari jati diri mereka. Kehidupan yang ditopang oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi menjadikan manusia seakan lupa dengan kehidupan sesudah mati. Hal tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar pada tatanan kehidupan, khususnya dikalangan remaja. Bukan hanya itu saja, fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan remaja menunjukkan adanya kemiskinan rohani dalam diri mereka salah satunya adalah spritualitas. Jiwa yang ada dalam diri sendiri merupakan hal yang penting dan menentukan spritualitas diri, kebutuhan terhadap orang lain atau sesama sangatlah penting dalam dalam berhubungan dan sebagai pokok pengalaman manusiawi, dan Tuhan adalah kebutuhan dan tujuan hidup manusia yang paling utama.

Dalam agama islam sendiri, spritualitas merupakan salah satu kebutuhan psikis dan sebenarnya merupakan sasaran utama dari tingkah laku seorang manusia. Namun, dengan gaya hidup yang ditampilkan remaja berdasarkan hal di atas maka akan memberikan dampak yang positif dan negatif bagi dirinya, dampak positif yang di timbulkan adalah dapat menikmati kehidupan dengan kesenangan, selalu terpenuhinya kebutuhan dan keinginan, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah terciptanya hidup boros, waktu terbuang sia-sia, dan terpengaruh oleh pergaulan bebas sehingga menimbulkan kekacauan pada diri remaja, salah satunya adalah keagamaan. Dengan terganggunya masalah keagamaan dalam diri seorang remaja, maka jiwanya pun akan ikut terganggu karena masalah agama adalah berbicara tentang keyakinan dan itu terdapat di dalam jiwa seorang manusia.

Kondisi jiwa akan menentukan bagaimana kualitas spritualitas seseorang, dengan begitu gaya hidup yang bermacam-macam pada remaja akan berpengaruh terhadap spritualitas di dalam jiwanya. Berdasarkan analisis kerangka berfikir di atas, maka gaya hidup (*lifestyle*) memiliki hubungan dengan jiwa seorang manusia dan akan berpengaruh terhadap spritualitas diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi AIO (*activities, interest, opinion*) menurut Kotler sebagai teori utama (*grand theory*), teori motivasi (teori hirarki kebutuhan) dari Abraham Maslow sebagai teori menengah (*middle range theory*), kemudian teori *The Diamond of Self and Others* dan aspek spritualitas menurut Coyte sebagai teori aplikatif (*aplicative theory*). Untuk lebih jelas mengenai kerangka berfikir maka akan digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

